

Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia

Ismi Lathifah*, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya Kerajaan Safawi, dan untuk mengetahui kondisi Kerajaan Safawi serta peradaban Islam di Persia yang telah dibangun masa pemerintahan Kerajaan Safawi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data yang relevan. Upaya yang telah dilakukan Kerajaan Shafawi dalam membangun peradaban Islam di Persia. Pada awal berdirinya, Safawi merupakan gerakan tarekat keagamaan yang bertujuan memerangi orang-orang ingkar dan ahli bid'ah. Lambat laun tarekat Safawi mulai memasuki gerakan politik, akhirnya pada tahun 1501 M berhasil mendirikan sebuah kerajaan. Hubungan Persia dengan Arab pada masa silam, telah menciptakan unsur baru dalam peradaban Islam di Persia. Ketika penaklukan bangsa Arab terhadap Persia, terjadi alkulturasi antara unsur Arab dengan unsur Persia. Alkulturasinya tersebut nampak dari berbagai bentuk peradaban yang telah dibentuk. Meskipun peradaban tersebut sempat dihancurkan dengan adanya serangan Bangsa Mongol, namun berkat munculnya Kerajaan Safawi, peradaban Islam di Persia berhasil dibangun kembali.

ARTICLE HISTORY

Submitted 12 Juli 2021
Revised 14 September 2021
Accepted 5 Oktober 2021

KEYWORDS

Sejarah; Kerajaan Safawi; Peradaban Islam Persia.

CITATION (APA 6th Edition)

Ismi Lathifah. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia. *Islamic Education*. Volume 1(2), page. 54-61

*CORRESPONDANCE AUTHOR

ismilathifah750@gmail.com

PENDAHULUAN

Berakhirnya kekuasaan Khilafah Abbasiyah merupakan awal dari periode kelima. Pada masa inilah wilayah kekuasaan khalifah menunjukkan kelemahannya dalam politik sehingga tentara mongol kesempatan untuk menyerang Baghdad. Setelah runtuhnya Khilafah Abbasiyah di Baghdad akibat serangan tentara Mongol, maka ketika itu juga kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaannya menjadi terbagi-bagi dan membentuk kerajaan-kerajaan kecil, bahkan diantara kerajaan kecil tersebut saling berperang untuk saling mendapatkan wilayah kekuasaan yang lebih luas lagi. Peninggalan dan peradaban Islam menjadi saksi bisu atas hancurnya khilafah Abbasiyah akibat tentara Mongol. Buku-buku sumber keilmuan dibakar habis tak tersisa dan sebagian dibuang ke sungai.

Islam mulai masuk ke wilayah Persia sekitar abad ketujuh, yaitu pada masa Kekhalifahan Umar Bin Khatab. Dengan memperkenalkan Islam, bangsa Arab mengganti kepercayaan kuno Persia, Zoroaster. Masa kejayaan umat Islam sangat dirasakan pada masa kepemimpinan Abbasiyah, yang pada saat itu pusat pemerintahannya di Baghdad. Kaum muslimin kala itu menjadi pemimpin bagi peradaban dunia, terutama dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan dan arsitektur.

Namun ketika politik umat Islam mulai mengalami kemunduran, terutama akibat serangan pasukan Mongol di kota Baghdad pada tahun 1258 tidak hanya mengakhiri Khalifah Abbasiyah, namun juga mengawali masa kemunduran politik Islam secara drastis. Wilayah kekuasaannya sudah tercabik-cabik dalam kerajaan-kerajaan kecil yang saling bermusuhan dan saling memerangi. Beberapa peninggalan budaya dan peradaban Islam banyak yang hancur akibat serangan bangsa Mongol tersebut. Kondisi tersebut jelas memprihatinkan. Namun kondisi itu berubah dengan munculnya tiga kerajaan besar yaitu Kerajaan Shafawi, Kerajaan Mughal, serta kerajaan Turki Utsmani. Berdirinya tiga kerajaan besar tersebut merupakan awal kebangkitan politik umat Islam.

Kerajaan Shafawi dipandang sebagai peletak dasar sejarah kebangsaan Iran. Kerajaan yang bermula dari gerakan tarekat keagamaan ini, berkontribusi besar dalam mengisi peradaban Islam di Persia, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial-keagamaan, maupun seni dan budaya. Kemajuan-kemajuan tersebut pada akhirnya mampu

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Lathifah, Ismi. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia. *Islamic Education*. Volume 1 (2), page. 54-61

* ismilathifah750@gmail.com: | DOI:



© 2021 The Author(s). Published by Medan Resource Center

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

menjadikan kerajaan Safawi sebagai kerajaan Islam yang adikuasa. Maka dengan begitu secara singkat artikel ini akan membahas tentang peradaban dan pemikiran Islam pada masa kerajaan Safawi di Persia baik sejarah berdirinya Kerajaan Safawi, para penguasa, peradaban yang ada ketika itu, sampai kepada membahas tentang faktor kemunduran Kerajaan Safawi.

PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Kerajaan Safawi

Kerajaan Safawi berdiri sejak tahun 1503-1722 M. Ketika itu Kerajaan Safawi berdiri pada saat kerajaan Utsmani di Turki sudah mencapai puncak kejayaannya. Kerajaan safawi ini berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, yakni sebuah kota yang terletak di Azerbaijan (Wilayah Rusia) yang diberi nama tarekat safawiyah. Nama safawiyah sendiri diambil dari sebuah nama pendirinya Syekh Ishak Safiuddin atau lebih dikenal dengan Safi al-Din (1252-1334 M) dan nama safawi itu terus dipertahankan sampai tarekat ini menjadi sebuah gerakan politik. Bahkan, nama itu terus dilestarikan setelah gerakan ini berhasil mendirikan kejayaan (Yatim, 2002, p. 138).

Kerajaan Safawi di Persia berbatasan sebelah Barat dengan Kerajaan Turki Usmani dan sebelah Timur dengan Kerajaan Mughal di India. Kerajaan Safawi mengalami kemajuan yang sangat pesat, namun dalam perkembangannya sering bentrok dengan Turki Usmani. Kerajaan Safawi menyatakan syi'ah sebagai mazhab negara, karena itu kerajaan ini dapat dianggap sebagai peletak pertama dasar terbentuknya negara Islam Iran dewasa ini.



Gambar 1. Peta 3 Kerajaan Islam

Safi Ad-Din Safi al-Din adalah seorang yang kaya dan memilih sufi sebagai jalan hidupnya yang merupakan keturunan dari imam Syi'ah yang keenam Musa al-khazim. Karena alim dan sifat zuhudnya, maka Safi Ad-din diambil menantu oleh gurunya yang bernama Syekh Taj al-Din Ibrahim Zahidi (1216-1301 M) yang dikenal dengan julukan Zahid Al-Gilani (Syukur, 2017, p. 139). Dalam waktu yang tidak lama, tarekat ini berkembang pesat di Persia, Syria dan Asia kecil.

Setelah guru sekaligus mertuanya wafat 1301 M ia mendirikan tarekat Safawiyah, pengikut tarekat ini sangat teguh memegang ajaran agama. Pada mulanya gerakan tarekat Safawiyah ini bertujuan memerangi orang yang ingkar dan orang yang mereka sebut ahlul bid'ah. Keberadaan tarekat ini semakin penting setelah berubah dari tarekat kecil yang bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar artinya di Persia, Syria dan Anatolia. Di daerah di luar Ardabil, Saf al-Din menempatkan wakilnya yang memimpin murid-muridnya yang diberi gelar "khalifah" (Hamka, 1975, p. 60).

Suatu ajaran agama yang dipegang secara fanatic biasanya kerap kali menimbulkan keinginan dikalangan penganut ajaran tersebut untuk berkuasa. Karena itu, Dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama muridmurid tarekat ini berubah menjadi tentara-tentara yang teratur, fanatic dalam kepercayaan mazhab Syi'ah dan menentang setiap orang yang tidak bermazhab Syi'ah. Gerakan Safawiyah selanjutnya bertambah luas dan berkembang sehingga yang pada mulanya hanya gerakan keagamaan saja berkembang dan bertambah menjadi gerakan politik. Hal ini

ditandai dengan kuatnya keinginan mereka untuk berkuasa karena dengan berkuasa mereka dapat menjalankan ajaran agama yang telah mereka yakini (ajaran Syi'ah).

Kecenderungan memasuki dunia politik mendapat wujud konkritnya pada masa kepemimpinan Juneid (1447-1460 M). Dinasti ini memperluas gerakannya dengan menambah kegiatan politik pada kegiatan keagamaan. Perluasan kegiatan ini menimbulkan konflik antara Juneid dengan penguasa Kara Koyunlu (domba hitam), salah satu suku bangsa turki yang berkuasa di wilayah itu (Nasution, 2017, p. 53). Dalam konflik itu Juneid kalah dan diasingkan ke suatu tempat. Di tempat baru ini ia mendapat perlindungan dari penguasa Diyar Bakr, AK-Koyunlu (domba putih). Ia tinggal di Istana Uzun Hasan yang ketika itu menguasai sebagian besar Persia. Selama dalam pengasingan, Junaed tidak tinggal diam. Ia malah dapat menghimpun kekuatan untuk kemudian beraliansi secara politik dengan Uzun Hasan. Ia juga berhasil mempersunting saudara perempuan Uzun Hasan. Pada tahun 1459 M Juneid mencoba merebut Ardabi tetapi gagal. Pada tahun 1460 M ia mencoba merebut Sircassia tetapi pasukan yang dipimpinya dihadang oleh tentara Sirwan. Ia sendiri terbunuh dalam pertempuran tersebut. Ketika itu anak Juneid, Haidar masih kecil dan dalam asuhan Uzun Hasan. Karena itu, kepemimpinan kerajaan ini baru bisa diserahkan kepadanya secara resmi pada tahun 1470 M. Hubungan Uzun Hasan dengan Haidar semakin erat setelah Haidar mengawini puteri Uzun Hasan. Dari perkawinan ini lahirlah Ismail yang di kemudian hari menjadi pendiri kerajaan Safawi di Persia.

Demikianlah sejarah lahirnya Daulah Safawiyah yang pada mulanya merupakan suatu aliran yang bersifat keagamaan berfaham Syi'ah. Kemudian akhirnya menjadi Daulah besar yang sangat berjasa dalam memajukan peradaban Islam, walaupun tidak dapat menyamai Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Umayyah di Spanyol dan Daulah Fatimiah di Mesir pada waktu jayanya ketiga Kerajaan tersebut.

Para Penguasa Kerajaan Safawi

Apabila terjadi pergantian pemimpin maka dilakukan dengan sistem penunjukan langsung, yaitu apabila seorang ayah wafat, pimpinan tarekat yang dipimpinya diambil alih oleh putranya. Hal ini menjadi tradisi turun temurun dalam tubuh tarekat. Setelah Safi al-Din wafat, ia digantikan oleh putranya Sadr al-Din (1334- 1399 M) lalu Khawaja Ali (1399-1427 M), lalu Ibrahim (1427-1447 M).6 Rupanya mereka terpengaruh oleh konsep imamah syi'ah bahwa imam itu ditunjuk langsung dan secara turun temurun.

Kepemimpinan gerakan Safawi selanjutnya berada di tangan Ismail, yang saat itu masih berusia 7 tahun. Selama 5 tahun Ismail beserta pasukannya bermarkas di Gilan, mempersiapkan kekuatan dan mengadakan hubungan dengan para pengikutnya di Azerbaijan, Syria dan Anatolia. Pasukan yang dipersiapkan itu dinamai Qizilbash (baret merah.) Di bawah pimpinan Ismail pada tahun 1501 M pasukan Qizilbash menyerang dan mengalahkan AK Koyunlu di Sharur, dekat Nakhchivan. Pasukan ini terus berusaha memasuki, dan menaklukkan Tabriz (ibu kota AK Koyunlu) yang akhirnya berhasil merebut dan mendudukinya. Di kota ini Ismail memproklamasikan sebagai raja pertama Dinasti Safawi. Ia disebut juga Ismail I. Ismail I berkuasa selama lebih kurang 23 tahun yaitu antara tahun 1501 sampai 1524 M. Pada sepuluh tahun pertama ia berhasil memperluas wilayah kekuasaannya. Ia dapat menghancurkan sisa-sisa kekuatan AK Koyunlu di Hamadan (1503 M), menguasai propinsi Kaspia di Nazandaran, Gurgan dan Yazd (1504 M), Diyar Bakr (1505-1507 M), Baghdad dan daerah barat Persia (1508 M), Sirwan (1509 M) dan Khurasan (1510 M). Hanya dalam waktu sepuluh tahun itu wilayah kekuasaannya sudah meliputi seluruh Persia dan bagian timur Bulan Sabit Subur (Fortile Crescent) (Syukur, 2017, p. 140).

Tidak sampai disitu, ambisi politik mendorongnya untuk terus mengembangkan sayap menguasai daerah-daerah lainnya seperti ke Turki Usmani. Namun Ismail bukan hanya menghadapi musuh yang sangat kuat, tetapi juga sangat membenci golongan Syiah. Peperangan dengan Turki Usmani terjadi pada tahun 1514 M di Chaldiran, dekat Tabriz. Karena keunggulan organisasi militer kerajaan Usmani, dalam peperangan ini Ismail I mengalami kekalahan, malah Turki usmani dibawah pimpinan Sultan Salim dapat menduduki Tabriz.

Kerajaan safawi terselamatkan dengan pulangnya Sultan Usmani ke Turki karena terjadi perpecahan dikalangan militer Turki di negerinya. Kekalahan tersebut meruntuhkan kebanggaan dan kepercayaan diri Ismail. Akibatnya kehidupan Ismail I berubah. Ia lebih senang menyendiri, menempuh kehidupan hura-hura dan berburu. Keadaan ini menimbulkan dampak negatif bagi kerajaan Safawi, yaitu terjadinya persaingan segitiga antara pimpinan suku-suku Turki, pejabat-pejabat keturunan Persia dan Qizilbash dalam merebut pengaruh untuk memimpin kerajaan Safawi. Rasa permusuhan dengan kerajaan Usmani terus berlanjut sepeninggal Ismail. Peperangan antara 2 kerajaan besar islam ini terjadi beberapa kali pada zaman pemerintahan Tahmasp I (1524-1576 M), Ismail II (1576-1577 M), dan Muhammad Khudabanda (1577-1587 M). Pada masa 3 raja tersebut kerajaan Safawi dalam keadaan lemah. Disamping

karena sering terjadi peperangan melawan kerajaan Utsmani yang lebih kuat, juga karena sering terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok didalam negeri.

Kondisi memprihatinkan ini baru bisa diatasi setelah raja safawi kelima, Abbas I. Ia memerintah dari tahun 1588-1628 M. Usaha yang dilakukan Abbas I berhasil membuat kerajaan safawi kuat kembali. Setelah itu, Abbas I mulai memusatkan perhatiannya ke luar dengan berusaha merebut kembali wilayah-wilayah kekuasaannya yang hilang.

Dalam perjalanannya, tarekat Safawi ini perlahan-lahan berubah dari gerakan tarekat murni yang bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar pengaruhnya di Persia, Syria dan Anatolia (Asia kecil)⁷ dan pengikutnya pun semakin bertambah. Fanatisme terhadap tarekat ini yang menentang sikap orang yang tidak mengikuti faham mereka, memotivasi gerakan ini memasuki dunia politik. Kecendrungan ini terwujud pada masa kepemimpinan Junaid (1447-1460). Safawi mulai terlibat dalam konflik-konflik dengan kekuatan-kekuatan politik yang ada di Persia ketika itu, misalnya konflik dengan Kara Konyunlu yang bermazhab Syi'ah.

Ketika Junaid wafat ia digantikan oleh putranya, Haedar (1470 M). Ketika itu usia Haidar baru berumur 10 tahun, ia di didik oleh Uzun Hasan sampai ia dewasa dan sanggup memegang tampuk pemerintahan pusaka ayah dan nenek moyangnya. Untuk mempererat hubungannya dengan Uzun Hasan, ia juga menikahi putrinya. Dari hasil perkawinannya itu lahir tiga orang putera yaitu Ali, Ismail dan Ibrahim. Pada masa pemerintahannya, ia membuat lambang baru untuk para pengikutnya, yaitu serban merah dengan jambul yang pasukannya itu dikenal dengan nama "Qizilbasy" (pasukan baret merah). Pada masa pemerintahan Haidar, ia melanjutkan persekutuan ayahnya dengan AK.Koyunlu untuk melawan Kara Koyunlu. Dan ia berhasil mengalahkan Kara Konyunlu.

Akan tetapi persekutuannya dengan AK.Koyunlu berantakan dan berakhir bahkan sampai bermusuhan. AK. Koyunlu menganggap Safawi sebagai rival politiknya dalam meraih kekuasaan. Oleh karena itu AK.Koyunlu berusaha melenyapkan kekuatan militer dan kekuasaan Safawi. Dan pada tahun 1488, ketika pasukan Haidar menyerang wilayah Sircasia dan pasukan AK.Koyunlu memberikan bantuan militer kepada pasukan Syirwan, sehingga pasukan Haidar kalah dan Haidar sendiri terbunuh dalam pertempuran tersebut. Kekalahan dan kematian Haidar, tidak membuat pasukannya putus asa. Mereka berkumpul di Ardabil dan membaiait Ali, putra sulung Haidar, sebagai pemimpin mereka. Ketika Junaid wafat ia digantikan oleh putranya, Haedar (1470 M).¹⁰ Ketika itu usia Haidar baru berumur 10 tahun.

Peradaban dan Pemikiran Kerajaan Safawi

1. Kondisi Bidang Politik

Keadaan politik pada masa safawi mulai bangkit kembali setelah Abbas I naik tahta, ia memerintah dari tahun 1587-1629 M dan ia menata administrasi Negara dengan cara yang lebih baik. Reformasi politik yang dilakukan oleh Abbas I tersebut berhasil membuat Kerajaan Safawi kuat kembali. Setelah itu, Abbas I mulai memusatkan perhatiannya merebut kembali wilayah-wilayah kekuasaannya yang hilang.

Usaha-usaha Abbas I berhasil memperkokoh kekuatan Safawi. Setelah itu Abbas I berusaha merebut kembali daerah kekuasaannya yang telah direbut oleh pasukan Turki Usmani. Pada tahun 1598, ia menaklukkan Herat, Mard dan Balkh. Setelah itu menyerang wilayah kekuasaan Turki Usmani dipimpin oleh Sultan Mahommad III (1602 M). Pasukan Abbas I berhasil menguasai Tibris, Syirwan, Baghdad. Demikian pula daerah-daerah lainnya satu persatu ditaklukkan, dan pada tahun 1622 M pasukan Abbas I berhasil merebut kepulauan Hurmuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan bandar Abbas (Brockelman, 1978, p. 500).

Perkembangan politik ditunjukkan dengan adanya kekuatan militer yang kuat, wilayah kekuasaan yang luas, serta administrasi pemerintahan yang terstruktur dengan baik. Kekuatan militer kerajaan Safawi ditopang berkat adanya pasukan Ghulam, yang berhasil menjaga keamanan kerajaan maupun menumpas pemberontakan yang menjadi ancaman bagi keutuhan Kerajaan Shafawi. Syah seven (pecinta-pecinta Syah) juga sangat berpengaruh dalam urusan politik kerajaan. Syah seven merupakan sekelompok orang Turkmen yang bersumpah setia kepada raja Shafawi secara pribadi.

Wilayah kekuasaan yang luas, juga menunjukkan kemajuan politik kerajaan Safawi. Pada waktu berdirinya kerajaan Safawi, wilayahnya mencakup seluruh Persia hingga di bagian timur Fertile Crescent. Kemajuan politik lainnya, ditunjukkan dengan dibentuknya sistem administrasi pemerintahan yang terstruktur dengan baik. Jabatan

pemerintahan Safawi masing-masing memiliki tugas dan kewajiban yang jelas. Shard (pemuka agama), Wazir sebagai kepala birokrasi pemerintahan, Daftar khana-yi humayun (sekretaris kerajaan), Qadi dan para pejabat lain yang mengurus masalah-masalah lain di kerajaan, antara lain Mustaufi al-Mamalik, Muqarrabal-khaqan, dan Muqarrab al-Hazrat.

2. Kondisi Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, kerajaan Safawi memiliki keunggulan, baik dalam pertanian, perdagangan maupun perindustrian. Stabilitas politik kerajaan safawi pada masa Abbas I ternyata telah memacu perkembangan perekonomian safawi, lebih-lebih setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandar Abbas. Dengan dikuasainya Bandar ini maka salah satu jalur dagang laut antara Timur dan Barat yang biasa diperebutkan oleh Belanda, Inggris dan Perancis sepenuhnya menjadi milik kerajaan safawi.

Daerah pertanian utama kerajaan Shafawi, berada di Bulan Sabit Subur (Fertile Crescent) dan menghasilkan berbagai macam hasil pertaniannya. Kegiatan perdagangan merupakan andalan bagi kerajaan Shafawi, sebab dengan adanya Bandar Abbas, perdagangan di Persia ramai dikunjungi para pedagang internasional. Pada bidang perindustrian yakni banyaknya pabrik-pabrik didirikan disekitar Bandar Abbas sebagai pendukung kegiatan ekonomia. Selain itu, pasar-pasar juga didirikan di sekitar kota Isfahan agar perekonomian masyarakat lebih berkembang. Hubungan dagang internasional di Persia saat itu didukung dengan dibangunnya kantor-kantor duta besar asing untuk menjaga keamanan masing-masing negara dalam menjalin hubungan mitra dagang.

3. Kondisi Bidang Ilmu Pengetahuan (IPTEK)

Sejarah bangsa Persia dikenal sebagai Bangsa yang berperadaban tinggi dan pencinta ilmu pengetahuan. Maka dimana saja mereka berkuasa, disitu didapatkan perkembangan ilmu pengetahuan, tidak terkecuali Daulah Safawiyah. Maka tidak mengherankan jika tradisi keilmuan ikut berkembang pada masa Daulah ini. Sepanjang sejarah Islam Persia di kenal sebagai bangsa yang telah berperadaban tinggi dan berjasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmuwan yang melestarikan pemikiran-pemikiran Aristoteles, Al-Farabi dan Suhrawardi pada sekitar abad ke-17 di Kerajaan Safawi adalah Mullah Sadr dan Mir Damad.

Kemudian sejumlah ilmuwan yang selalu hadir di majlis istana yaitu Baha al-Din al-Syirazi (generalis ilmu pengetahuan) Sadr al-Din al-Syirazi (filosof), Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad (sejarahwan, teolog dan ilmuwan dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah-lebah) (Yatim, 2002, p. 144). Dalam bidang pengkajian keislaman kaum Syi'ah gemar melakukan ijtihad dan bagi mereka pintu ijtihad tidak pernah tertutup (Mahmudunnasir, 1994, pp. 265–266). Berkembangnya ilmu pengetahuan masa kerajaan safawi tidak terlepas dari suatu doktrin mendasar bahwa kaum Syi'ah tidak boleh taqlid dan pintu ijtihad selamanya terbuka. Kaum Syi'ah tidak seperti kaum Sunni yang mengatakan ijtihad telah terhenti dan orang mesti taqlid saja. Kaum Syi'ah tetap berpendirian bahwasanya mujtahid tidak terputus selamanya (Supriyadi, 2019, p. 257). Apabila dibandingkan dengan dua daulah lainnya, yaitu Daulah Turki Usmani dan Daulah Mughal dalam waktu yang sama, kalau di bidang ilmu pengetahuan Daulah Safawiyah ini jauh lebih unggul.

4. Kondisi Bidang Seni dan Pembangunan Fisik

Setelah tercipta stabilitas politik, ekonomi dan keamanan dalam pemerintahan Sultan Abbas I maka ia dapat mengalihkan perhatiannya pada bidang lain; Sultan telah menjadikan kota Isfahan, ibu kotakerajaan, menjadi kota yang sangat indah. Kemajuan bidang seni arsitektur ditandai dengan berdirinya sejumlah bangunan megah yang memperindah Isfahan sebagai ibu kota kerajaan ini. Sejumlah masjid, sekolah, rumah sakit, jembatan yang memanjang diatas Zende Rud dan Istana Chihil Sutun. Kota Isfahan juga diperindah dengan kebun wisata yang tertata apik. Ketika Abbas I wafat, di Isfahan terdapat sejumlah 162 masjid, 48 akademi, 1802 penginapan dan 273 pemandian umum. Unsur lainnya terlihat dalam bentuk kerajinan tangan, keramik, permadani dan benda seni lainnya.

Di bidang seni, Nampak pada gaya arsitektur bangunan-bangunannya, seperti terlihat pada Masjid Syah yang dibangun tahun 1603 M. Unsur seni lainnya juga dapat dilihat pada kerajinan tangan, keramik, karpet, permadani, pakaian dan tenunan, mode, tembikar dan medol seni lainnya. Seni lukis mulai dirintis sejak zaman Thamaspi I, raja Ismail pada tahun 1522 M Kemudian berkembanglah kebudayaan, kemajuan, dan keagungan pikiran mengenai seni lukis, pahat, syair, dan sebagainya (Supriyadi, 2019, pp. 257–258).

5. Kondisi Bidang Keagamaan

Pada masa Abbas, kebijakan keagamaan tidak lagi seperti masa khalifah-khalifah sebelumnya yang senantiasa memaksakan agar Syi'ah menjadi agama Negara, tetapi ia menanamkan sikap toleransi. Politik keagamaan beliau ditanamkan paham toleransi atau lapang dada yang amat besar. Paham Syi'ah tidak lagi menjadi paksaan, bahkan orang Sunni dapat hidup bebas mengerjakan ibadahnya. Bukan hanya itu saja, pendeta-pendeta Nasrani diperbolehkan mengembangkan ajaran agamanya dengan leluasa sebab sudah banyak bangsa Armenia yang telah menjadi penduduk setia di kota Isfahan.

Dengan adanya hubungan antar bangsa yang terjalin dari kegiatan tersebut, berpengaruh terhadap kehidupan sosial-keagamaan di Persia. Kerajaan Shafawi menerapkan toleransi beragama, dengan ditunjukkan pembangunan gereja Vank sebagai wujud menghormati masyarakat yang beragama lain.

6. Kondisi Bidang Sosial dan Budaya

Kerajaan Shafawi juga menjalin hubungan diplomasi dengan berbagai kerajaan di sekitarnya, seperti dengan Turki Utsmani, Mughal, Cremia dan Rusia. Hubungan ini membawa perdamaian dan keharmonisan. Kondisi sosial dan kebudayaan Persia berkembang sangat pesat. Adapun yang menyebabkan kebudayaan Persia menjadi salah satu unsur dari kebudayaan Islam, yaitu (Hakim, 2004, p. 147):

- a. Bangsa Persia yang telah mencapai kemajuan sejak berabad-abad, memiliki perbendaharaan kota yang kaya. Pada Islam telah mencapai Tamadun, maka banyaklah kota-kota dan istilah bahasa Persia yang dialihkan kedalam bahasa Arab.
- b. Ilmu pengetahuan di Persia telah banyak mempunyai bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan. Para pembesar negara yang kebanyakan terdiri dari unsur Persia, dimana mereka masih memeluk kebangsaan Persia, menganjurkan para ahli budaya untuk mengalirkan unsure kebudayaan mereka kedalam bahasa Arab.
- c. Para sarjana Islam dalam zaman ini, kebanyakan bukan orang Arab. Dan turunan Persia-lah yang memegang peranan penting dalam dunia ilmu.
- d. Jejak dalam kebudayaan Arab. Sejak lama kebudayaan Persia telah meninggalkan jejaknya dalam tubuh kebudayaan Arab, sedangkan kebudayaan Arab menjadi salah satu unsur dari tubuh kebudayaan Islam.

Faktor Kemunduran Pemerintahan Kerajaan Safawi

Sepeninggal Abbas I Daulah Safawiyah berturut-turut diperintah oleh enam Sultan yaitu Safi Mirza (1628-1642 M), Abbas II (1642-1667 M), Sulaiman (1667-1694 M), Husein (1694-1722 M), Tahmasp II (1722-1732 M) dan Abbas III (1732- 1736 M). Pada masa Sultan-Sultan tersebut Daulah Safawiyah mengalami kemunduran yang membawa kepada kehancurannya, seperti Safi Mirza (1628-1642 M), adalah pemimpin yang lemah dan sangat kejam kepada pembesarpembesar kerajaan, sehingga pemerintahannya menurun secara drastis. Kota Kandahar (sekarang termasuk wilayah Afghanistan) lepas dari kekuasaan Daulah Safawiyah direbut oleh Daulah Mughal yang ketika itu dipimpin oleh Sultan Syah Jehan tidak dapat dipertahankannya.

Sementara itu Abbas II (1642-1667 M) adalah Sultan yang suka minum minum keras sehingga jatuh sakit dan meninggal dunia, Sulaiman juga seorang pembujuk dan bertindak kejam kepada para pembesar Daulahnya yang dicurigainya. Lain halnya dengan Husein, pengganti Sulaiman, ia seorang yang alim, tetapi memberikan kekuasaan yang besar dan dominan kepada para ulama Syi'ah yang sering memaksakan paham Syi'ah kepada para penduduk yang beraliran Sunni, sehingga timbul kemarahan golongan Sunni Afghanistan, mereka berontak dan berhasil mengakhiri kekuasaan Daulah Safawiyah (Hamka, 1975, pp. 71–73).

Salah seorang putera Husein, bernama Tahmasp II dengan dukungan penuh dari suku Qazar dari Rusia memproklamkan dirinya sebagai raja yang sah dan berkuasa di Persia dengan pusat kekuasaannya di kota Astarabad. Tahmasp II bekerja sama dengan Nadir Khan dari suku Afshar untuk memerangi dan mengusir bangsa Afghan yang menduduki Isfahan. Maka pada tahun 1729 M pasukan Nadir Khan memerangi dan dapat mengalahkan raja Asyraf yang berkuasa di Isfahan dan Asyraf sendiri terbunuh dalam peperangan tersebut.

Dengan demikian Daulah Safawiyah berkuasa kembali di Persia. Akan tetapi, tiga tahun kemudian Sultan Tahmasp II dipecat oleh Nadir Khan, tepatnya pada bulan Agustus 1732 M, dan digantikan oleh Abbas III (anak TahmaspII) yang ketika itu masih sangat kecil. Selanjutnya empat tahun setelah itu, tepatnya tanggal 8 Maret 1736 M Nadir Khan mengangkat dirinya sebagai Sultan menggantikan Abbas III.

Dengan demikian berakhirlah kekuasaan Daulah Safawiyah di Persia. Di antara faktor-faktor kemunduran Daulah Safawiyah ini adalah konflik yang terus-menerus berkepanjangan dengan Turki Usmani. Bagi Turki Usmani berdirinya Daulah Safawiyah yang beraliran Syi'ah menjadi ancaman langsung terhadap wilayah kekuasaannya, akibatnya harus diperangnya. Konflik antara keduanya boleh dibilang tidak pernah padam, kecuali dulu Sultan Abbas I pernah mengadakan perjanjian perdamaian dengan Turki Usmani, setelah itu konflik kembali. Faktor berikutnya, karena lemahnya Sultan yang diangkat sehingga mereka tidak dapat mempertahankan kekuasaan yang diwarisinya, apalagi memperluas, sebaliknya yang terjadi adalah konflik internal memperebutkan kekuasaan di kalangan keluarga istana, juga tidak didukung pasukan tentara yang kuat karena pasukan Ghullam yang dibentuk Sultan Abbas I tidak memiliki semangat perang yang tinggi.

Kejayaan pada masa Abbas I tidak dapat berkembang, yang akhirnya membawa kepada kemunduran dan mengakibatkan runtuhnya kerajaan Safawi. Faktorfaktor intern mundur dan kehancuran kerajaan Safawi adalah sebagai berikut:

1. Pada masa Safi Mirza dan Shah Abbas II, administrasi pemerintahan dirubah beberapa propinsi kaya dibawah oleh pemerintahan pusat, di-perintah langsung oleh Shah. Kebijaksanaan ini membawa akibat negatif bagi kerajaan yaitu; melemahkan kelompok Qizilbasy yang menguasai daerah propinsi-propinsi sehingga kerajaan kehilangan kekuatan, karena kelemahan tersebut tidak segera ditanggulangi dan kekuatan Ghulam (budak-budak) yang tidak memiliki mutu tempur seperti kelompok Qizilbasy.
2. Terjadinya perebutan kekuasaan dalam kerajaan yang disebabkan oleh tradisi penunjukan raja.
3. Dekadensi moral para raja-raja dan watal mereka yang kejam, seperti Safi Mirza yang tidak segan-segan membunuh pembesarpembesar kerajaan. Abbas dan Sulaiman yang pemabuk dan tidak terlalu memperhatikan kondisi kerajaan, akibatnya rakyat bersikap apatis terhadap pemerintah.

Selanjutnya, faktor ekstern menyebabkan kemuduran, bahkan menjadi faktor kehancuran Kerajaan Safawi adalah:

1. Konflik berkepanjangan dengan Turki Usmani dengan Safawi yang tidak pernah berhenti, mengakibatkan lemahnya kekuasaan Safawi
2. Kelemahan-kelemahan tersebut mengundang keberanian musuh untuk merampas daerah-daerah kekuasaannya, ditambah lagi dengan banyaknya daerah dalam wilayah kekuasaan Safawi melepaskan diri dan melakukan pemberontakanpemberontakan daerah-daerah yang melepaskan diri ter-hadap kerajaan.

Dari faktor intern dan ekstern di atas, kerajaan Safawi akhirnya mengalami kehancuran dan berakhirlah kekuasaan Dinasti Safawi di Persia, pada tahun 1736 M yang dijatuhkan oleh Nadir Syah, seorang kepala salah satu suku bangsa Turki yang ada di Persia ketika itu (Thohir, 2004, pp. 202–205).

SIMPULAN

Kerajaan Safawi berdiri sejak tahun 1503-1722 M. Ketika itu kerajaan safawi berdiri disaat kerajaan Utsmani di Turki sudah mencapai puncak kejayaannya. Kerajan safawi ini berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, yakni sebuah kota yang terletak di Azerbaijan (Wilayah Rusia) yang diberi nama tarekat safawiyah. Safi Ad-Din Safi al-Din adalah seorang yang kaya dan memilih sufi sebagai jalan hidupnya yang merupakan keturunan dari imam Syi'ah yang keenam Musa al-khazim. Keberadaan tarekat ini semakin penting setelah berubah dari tarekat kecil yang bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar artinya di Persia, Syria dan Anatolia. Untuk mempererat hubungannya dengan Uzun Hasan, ia juga menikahi putrinya. Dari hasil perkawinannya itu lahir tiga orang putera yaitu Ali, Ismail dan Ibrahim. Pada masa pemerintahannya, ia membuat lambang baru untuk para pengikutnya, yaitu serban merah dengan jambul yang pasukannya itu dikenal dengan nama "Qizilbasy" (pasukan baret merah). Pada masa pemerintahan Haidar, ia melanjutkan persekutuan ayahnya dengan AK.Koyunlu untuk melawan Kara Koyunlu. Dan Ia berhasil mengalahkan Kara Konyunlu

REFERENSI

- Brockelman, K. (1978). *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyah*. Beirut: Dar al-'Ilmi Li a lMalayin.
- Hakim, M. N. (2004). *Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: UMM Press.

Hamka. (1975). *Sejarah Ummat Islam III*. Jakarta: Bulan Bintang.

Mahmudunnasir, S. (1994). *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (A. Affandi, trans.). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (2017). *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam* (A. Riau, ed.). Riau.

Supriyadi, D. (2019). *Sejarah Peradaban Islam* (2019th ed.). Bandung.

Syukur, F. (2017). *Sejarah Peradaban Islam* (6th ed.). Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

Thohir, A. (2004). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Mencetak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo P.

Yatim, B. (2002). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press.